

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL NIAS SELATAN DAN PERUBAHANNYA Architecture Identification of South Nias Traditional Houses and Its Transformations

Bramantyo

Loka Teknologi Permukiman Medan – Pusat Litbang Permukiman,
Badan Litbang, Kementerian Pekerjaan Umum
Jl. Danau Tempe No. 6 Km. 18 Binjai, Medan
E-mail : bram.urbanist@gmail.com

Diterima : 15 Mei 2012; Disetujui : 06 September 2012

Abstrak

Keberadaan rumah tradisional Nias Selatan relatif lebih bertahan eksistensinya dibandingkan rumah tradisional lainnya. Untuk mempertahankan eksistensinya, diperlukan perubahan untuk mengakomodasi kebutuhan hunian masyarakat saat ini. Di sisi lain, perubahan tersebut berpotensi menghilangkan karakter atau keaslian arsitektur tradisional Nias Selatan maupun kearifan lokalnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan arsitektur yang terjadi dan dampaknya terhadap eksistensi dari rumah tradisional Nias Selatan. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif-interpretatif terhadap kondisi eksisting dan perubahan pada rumah tradisional di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi rumah tradisional Nias masih cukup kuat pada desa-desa adat, dimana secara umum kondisinya masih relatif baik dan masih dihuni. Sementara perubahan yang banyak terjadi adalah penambahan bangunan pada bagian bawah rumah dan penggantian bahan bangunan. Kesimpulannya adalah perubahan yang terjadi pada rumah tradisional Nias Selatan merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi, yang secara umum tidak menghilangkan karakteristik asli arsitektur tradisional Nias Selatan, namun ikut mempengaruhi kearifan lokal yang dimiliki terkait resistensi bangunan tersebut terhadap ancaman gempa.

Kata Kunci : Rumah tradisional, arsitektur tradisional, Nias Selatan, perubahan arsitektur, penambahan bangunan, resistensi terhadap gempa

Abstract

The existence of South Nias traditional houses had relatively better survival than the other traditional houses. To maintain its existence, transformation of the house was needed to accommodate the current residential needs. On the other side, the transformation had potential to eliminate the authenticity and the local wisdom of traditional architecture of South Nias. This study was conducted to identify the transformation that happened and its impact to the existence of the houses. The study was conducted with descriptive-interpretative method towards the existing conditions and the transformations that identified in the field. The result showed that the existence of South Nias traditional houses was strong enough in traditional villages, which in general had a good conditions and still occupied. While the most common transformations was building addition at the bottom of the house and replacement of building materials. The conclusion was that the transformations of South Nias traditional houses was an attempt to maintain its existency, which generally did not eliminate the original characteristics of its traditional architecture, but affected the local wisdom related to the building resistance from earthquake.

Keywords : Traditional house, traditional architecture, South Nias, transformation of architecture, resistance of earthquake

PENDAHULUAN

Secara umum, eksistensi rumah tradisional dalam perkembangan perumahan dan permukiman saat ini cenderung semakin terabaikan. Hal ini terjadi tidak hanya di kawasan perkotaan, namun di perdesaan pun rumah-rumah tradisional sudah mulai ditinggalkan atau tidak digunakan lagi. Keadaan ini tidak terlepas dari perubahan pola kehidupan masyarakat, yang menuntut penyesuaian pada konsep hunian atau tempat

tinggal agar dapat mengakomodasi kebutuhan manusia pada saat ini.

Secara khusus, dibandingkan dengan rumah tradisional lainnya, keberadaan rumah tradisional Nias Selatan relatif lebih bertahan eksistensinya. Berdasarkan survei yang dilakukan Loka Tekkim Medan pada tahun 2011, diketahui bahwa rumah-rumah tradisional tersebut masih banyak digunakan, terutama pada desa-desa adat di Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Hal ini

diindikasikan berkaitan dengan posisi/lokasi Pulau Nias (khususnya wilayah Teluk Dalam) yang agak terisolir sehingga pengaruh perkembangan zaman (moderenisasi) terkait perkembangan rumah konvensional tidak sepesat wilayah yang memiliki rumah tradisional lainnya (seperti misalnya Batak dan Melayu).

Rumah tradisional Nias Selatan berbentuk persegi panjang/kotak, berbeda dengan rumah tradisional Nias Utara yang berbentuk oval, meski keduanya merupakan rumah panggung berbahan utama kayu yang dibangun di atas tiang-tiang yang besar dan banyak (Depdikbud, 1979). Rumah tradisional Nias dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu *Omo Sebua* (rumah raja) dan *Omo Hada* (rumah rakyat biasa). Bentuk arsitektural dari rumah tradisional Nias Selatan sangat khas. Salah satu cirinya adalah keberadaan tiang penyangga miring (diagonal) di bagian bawah rumah. Lalu pada bagian depan rumah terdapat *jerajak* yang berfungsi untuk ventilasi udara, sementara pada atap di bagian depan rumah terdapat jendela (*lawu-lawu* atau *tuwu-tuwu*) yang berfungsi untuk pencahayaan alami di dalam rumah (Siahaan, 1979).

Kearifan lokal yang dapat dipelajari dari bentuk arsitektur rumah tradisional Nias adalah terkait adaptasi rumah terhadap ancaman gempa dan iklim sekitarnya (Viaro dan Ziegler, 2006). Keunggulan ini telah terbukti secara empiris pada saat terjadi gempa bumi berkekuatan 8,2 SR yang melanda Nias pada tahun 2005. Sebagian besar rumah-rumah tradisional Nias memperlihatkan resistensinya terhadap getaran gempa. Meski tetap mengalami dampak kerusakan, namun secara struktur bangunan-bangunan tersebut masih relatif kokoh.

Di sisi lain, faktor usia bangunan yang semakin tua mempengaruhi kondisi bangunan rumah tradisional saat ini. Meski teknologi struktur dan kualitas bahan bangunan dari rumah Nias relatif baik, namun tetap dibutuhkan upaya perawatan atau perbaikan. Sementara terkait dengan perkembangan zaman, maka terjadi perubahan pola huni dan persepsi kebutuhan akan sebuah rumah. Kecenderungan ini menuntut adanya perubahan arsitektur dari disain rumah tradisional semula, mengingat kebutuhan penghuni rumah di masa dahulu pasti berbeda dengan kebutuhan penghuni saat ini. Persoalan yang kemudian muncul adalah, upaya perbaikan dan perubahan/transformasi yang dilakukan terhadap rumah tradisional di Nias Selatan berpotensi menghilangkan karakter atau keaslian arsitektur tradisional Nias maupun kearifan lokal yang terkandung oleh disain rumah tersebut, yang diakibatkan oleh minimnya pengetahuan

pemilik/penghuni rumah, keterbatasan ekonomi, maupun ketersediaan bahan bangunan kayu.

Permasalahan yang perlu diangkat adalah, bagaimana kondisi rumah tradisional Nias Selatan saat ini dan perubahan arsitektur apa saja yang terjadi. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan arsitektur pada rumah tradisional Nias Selatan serta bagaimana dampaknya terhadap eksistensi dari rumah tradisional tersebut. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan masukan terkait pelestarian arsitektur tradisional nusantara, khususnya rumah tradisional Nias Selatan melalui adaptasi terhadap perkembangan zaman.

METODOLOGI

Kajian dilaksanakan dengan metode deskriptif-eksploratif terhadap kondisi eksisting dan perubahan pada rumah tradisional Nias Selatan yang ditemui di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap penghuni maupun tokoh masyarakat. Lokasi studi dilakukan pada 5 Desa Adat di Teluk Dalam, yaitu Desa (a) Hilisimaetano, (b) Orahili Fau, (c) Bawomataluo, (d) Botohilitano, dan (e) Hiliamaeta Niha. Pemilihan rumah yang diobservasi dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan antara lain keaslian bentuk/arsitektur rumah dan rumah masih dihuni.

Aspek kondisi eksisting yang dikaji antara lain terkait : (i) bentuk bangunan, (ii) kondisi bangunan, (iii) bahan bangunan, (iv) struktur bangunan, (v) pembagian ruang. Sementara untuk aspek perubahan, yang dikaji meliputi perubahan (i) bentuk bangunan, (ii) fungsi bangunan, (iii) perubahan pembagian ruang, dan (iv) penggantian material. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Aspek kondisi dianalisis berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap kondisi eksisting rumah yang ditemukan di lapangan. Sedangkan untuk aspek transformasi pada rumah tradisional, analisis yang akan dilakukan adalah menyandingkan antara hasil survei yang ditemukan di lapangan dengan gambaran kondisi asli arsitektur rumah tradisional berdasarkan literatur/referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi terhadap kondisi eksisting dan perubahan dari rumah tradisional Nias Selatan pada 5 lokasi studi adalah sebagai berikut :

Desa Hilisimaetano

Pada desa ini masih terdapat sekitar 26 rumah tradisional, yang seluruhnya bertipe *omo hada* (rumah rakyat). Meski begitu, di sekitarnya telah banyak digunakan rumah konvensional. Bentuk

rumah-rumah tradisional di desa ini relatif tipikal, masih memperlihatkan karakter khas arsitektur tradisional Nias.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 1 Suasana Permukiman Desa Hilisimaetano

Observasi lebih mendalam dilakukan pada satu rumah sebagai sampel. Secara umum bentuk rumah ini relatif sama dengan rumah lainnya. Kondisi bangunan cukup baik dan terawat. Meski komponen kayu pada bangunan tidak dicat/dipernis, sebagian besar kondisi kayunya masih baik, hanya sedikit kayu pada dinding yang mulai keropos. Jenis kayu yang digunakan yaitu kayu *Afoa* (berwarna terang) dan *Berua* (berwarna gelap/hitam). Sementara atap sudah menggunakan seng *multiroof*.

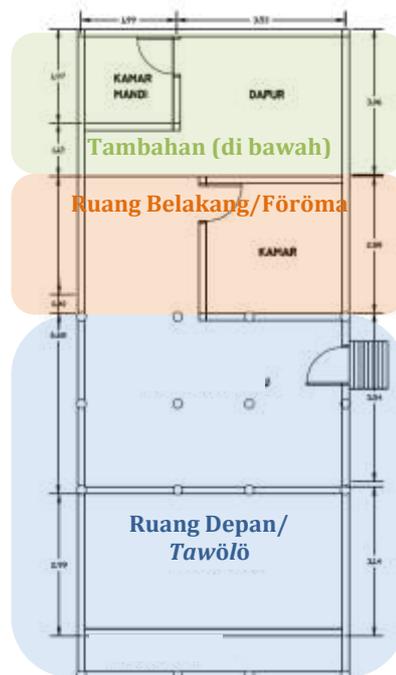


Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 2 Tampak Depan (kiri) dan Samping (kanan) dari Rumah Tradisional di Desa Hilisimaetano

Struktur bangunan dari rangka kayu dengan menggunakan sambungan/sistem pasak. Pondasi bangunan menggunakan sistem umpak dengan menggunakan alas batu. Pada bagian tiang bawah, ditunjang dengan struktur kolom miring/ diagonal. Sementara terkait dengan pembagian ruang, bentuk ruang depan masih sama seperti aslinya dan tetap difungsikan sebagai ruang menerima tamu (bersifat publik/terbuka), dimana masih terdapat 3 tingkatan lantai (*ahembatö, batö, dan dane-dane*). Sedangkan pada ruang belakang difungsikan sebagai ruang tidur. Untuk dapur dan kamar mandi berada di bawah di luar rumah inti. Bagian bawah/kolong rumah hanya digunakan

untuk tempat menyimpan barang-barang yang tidak terpakai.



Sumber : Penggambaran Ulang, Agustus 2011

Gambar 3 Denah dan Pembagian Ruang pada Rumah Tradisional di Desa Hilisimaetano

Terkait aspek perubahan, terjadi pengurangan bangunan pada rumah bagian belakang (*föröma*) akibat gempa pada tahun 2005, karena bagian tersebut lapuk sehingga sebagian dihilangkan. Lalu dilakukan penambahan bangunan/ruang baru untuk dapur dan kamar, namun berada di tanah. Pada tahun 2009 kayu lantai rumah diganti semua dan atap juga diganti dengan *multiroof* melalui dana bantuan dari ADB. Namun secara umum, selain atap, seluruh bahan bangunan masih sama dengan aslinya.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 4 Penambahan Ruang di Bagian Belakang pada Rumah Tradisional di Desa Hilisimaetano

Desa Orahili Fau

Desa Orahili Fau masih memiliki cukup banyak rumah tradisional, yaitu sebanyak 61 rumah. Seluruhnya adalah *omo hada*. Rumah-rumah tersebut membentuk pola memanjang berderet

yang saling berhadapan, dimana pada bagian tengahnya terdapat ruang terbuka, yang berfungsi sebagai jalan dan juga ruang publik. Rumah-rumah konvensional yang ada di antara rumah tradisional dulunya juga berbentuk rumah adat, namun berubah karena rumah yang lama rusak dan pemiliknya tidak mampu membangun rumah tradisional kembali.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 5 Suasana Permukiman Desa Orahili Fau

Observasi lebih mendalam dilakukan pada satu rumah sebagai sampel. Secara umum, bentuk rumah yang dipilih relatif tipikal dengan rumah lainnya, masih memperlihatkan karakter khas arsitektur tradisional Nias. Jarak rumah ini dengan rumah di sampingnya sangat dekat, yaitu 1,17 meter (sisi bertangga) dan 30 cm (sisi satunya). Kondisi bangunan rumah ini relatif baik, dari segi struktur, bangunan relatif kokoh meski dengan tiang kayu yang usianya sudah tua. Tidak terlihat ada kayu yang keropos atau mulai lapuk. Jenis kayu yang digunakan cukup beragam, antara lain kayu *Afoa* dan *Berua* (untuk dinding dan rangka), kayu *Siholi* (lantai, tangga, dan pintu), serta kayu *Hoya* (jendela).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 6 Tampak Depan Rumah di Desa Orahili Fau

Struktur bangunan dari rumah ini menggunakan rangka kayu dengan menggunakan sambungan/sistem pasak. Pondasi bangunan menggunakan sistem umpak dengan menggunakan alas batu. Pada bagian tiang bawah, juga terdapat struktur kolom miring/ diagonal, namun hanya pada bagian depan rumah saja.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 7 Jenis Sambungan (kiri) dan Pondasi Bangunan (kanan) pada Rumah di Desa Orahili Fau

Untuk pembagian ruang, secara umum rumah terbagi menjadi ruang depan dan ruang belakang. Bentuk ruang depan relatif asli dengan 3 tingkatan lantai (*ahembatö*, *batö*, dan *dane-dane*) dan tetap difungsikan sebagai ruang menerima tamu (bersifat publik/terbuka), terutama karena rumah ini juga difungsikan sebagai kantor Kepala Desa. Sedangkan pada ruang belakang terdapat dua kamar tidur, dan pada bagian tengah terdapat dipan tempat tidur. Sementara bagian bawah/kolong rumah difungsikan sebagai tempat berjualan/warung.



Sumber : Penggambaran Ulang, Agustus 2011

Gambar 8 Denah dan Pembagian Ruang pada Rumah Tradisional di Desa Orahili Fau

Terkait aspek perubahan, terjadi penambahan ruang/bangunan di bagian bawah/kolong rumah. Hal ini juga memperlihatkan perubahan fungsi ruang dari semula kandang hewan/non-fungsi menjadi ruang kegiatan niaga (warung) dan dapur. Sebagai implikasi penggunaan ruang kolong

tersebut, terjadi perubahan bentuk struktur dan penggunaan bahan konvensional, yaitu berupa penghilangan tiang miring/diagonal di bagian tengah rumah (hanya disisakan tiang bagian depan saja), penggunaan pasangan bata untuk dinding rumah bawah, serta plesteran semen untuk lantai. Selain itu, juga terdapat perubahan bahan untuk tangga (kayu menjadi pasangan bata) dan atap (rumbia menjadi seng).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 9 Penambahan Ruang di Bagian Bawah pada Rumah Tradisional di Desa Orahili Fau

Desa Bawomataluo

Desa Bawomataluo merupakan salah satu desa adat terbesar yang terdapat di Nias Selatan. Jumlah rumah tradisional pada desa ini juga relatif yang paling banyak jumlahnya, yaitu sebanyak 242 rumah. Selain *Omo Hada* yang merupakan mayoritas di sana, juga terdapat 1 (satu) *Omo Sebu*, yang terletak di tengah-tengah desa. Secara umum kondisi rumah-rumah di sana masih baik dan tetap mencirikan kekhasan arsitektur bangunan tradisional Nias. Namun begitu, kebanyakan atap rumah telah menggunakan seng, bukan lagi rumbia. Selain itu, karena usia bangunan sudah tua, banyak kayu yang mulai lapuk.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 10 Keberadaan *Omo Sebu* di Desa Bawomataluo

Observasi lebih mendalam dilakukan pada dua rumah rakyat dan *Omo Sebu*. Secara umum, bentuk bangunan antara rumah rakyat dan rumah raja relatif sama. Perbedaannya terletak pada dimensi/ukuran bangunan serta kompleksitas struktur, arsitektur, dan ornamen bangunan.

Terkait tangga/pintu masuk juga berbeda, dimana untuk rumah rakyat tangganya berada di samping rumah, sementara untuk rumah raja tangganya berada di bagian tengah rumah (masuk dari bawah rumah). Kondisi dari ketiga rumah tersebut secara umum relatif baik, dan ketiganya masih dihuni. Namun pada beberapa bagian, terdapat kayu yang mulai lapuk.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 11 Tampak Depan Rumah di Desa Bawomataluo

Jenis kayu yang digunakan sangat bervariasi, terutama untuk rumah raja yang menggunakan sekitar 7 jenis kayu, dengan penggunaan yang spesifik sesuai karakteristik masing-masing jenis kayu. Kayu-kayu tersebut antara lain kayu *Kapini* (untuk *bato* atau tempat tidur), *Simandalo*, *Afoa* (dinding dan lantai), *Manawadane*, *Berua* (as panjang yang melintang ke belakang), *Maeula* (tiang penyangga sampai ke atas), dan *Siholi* (reng atap). Sedangkan pada rumah rakyat, kayu yang banyak digunakan adalah kayu *Afoa*, *Siholi*, dan *Berua*. Sementara untuk struktur bangunan, ketiga rumah relatif tipikal, yaitu rangka kayu dengan menggunakan sambungan/sistem pasak, pondasi umpak dengan menggunakan alas batu, dan ditunjang dengan struktur kolom miring/ diagonal.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 12 Struktur Tiang Diagonal (kiri) dan Pondasi Bangunan (kanan) pada *Omo Sebu* di Desa Bawomataluo

Untuk pembagian ruang, antara rumah rakyat dengan rumah raja relatif tipikal, yaitu terdiri dari ruang depan (*tawölö*) dan ruang belakang

(*föröma*). Namun dimensi/ukuran ruang depan (terutama bagian *ahembatö*) dari rumah raja memang relatif besar karena diindikasikan dahulu digunakan sebagai tempat berkumpul orang banyak. Sementara untuk ruang belakang relatif sama fungsinya untuk ketiga rumah tersebut, sebagai ruang yang bersifat privat (khusus penghuni rumah). Sedangkan pada bagian bawah tidak terdapat perubahan fungsi ruang.



Sumber : Penggambaran Ulang, Agustus 2011

Gambar 13 Denah dan Pembagian Ruang pada Salah Satu Rumah Rakyat (*Omo Hada*) di Desa Bawomataluo

Terkait aspek perubahan, pada ketiga rumah yang diobservasi tingkat keasliannya relatif tinggi, dimana tidak terlalu banyak terjadi perubahan. Pada rumah raja, perubahan bentuk, penambahan ruang serta perubahan fungsi ruang bisa dikatakan tidak ada, kecuali penggantian atap menjadi seng. Demikian pula untuk kedua rumah rakyat, dimana salah satunya masih beratap rumbia, sementara satu lainnya hanya mengalami perubahan atap dan penyekatan ruang belakang untuk kamar tidur.

Desa Botohilitano

Desa ini masih memiliki beberapa rumah tradisional Nias, yang mengelompok pada kawasan desa adat. Seluruhnya rumah yang ada adalah *omo hada*. Secara umum kondisi rumah-rumah tradisional Nias di sana masih baik dan tetap mencirikan kekhasan arsitektur bangunan

tradisional Nias. Namun begitu, kebanyakan atap rumah telah menggunakan seng, bukan lagi rumbia, dan nampak adanya penambahan bangunan pada bagian bawah/kolong rumah.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 14 Suasana Permukiman Desa Botohilitano

Observasi lebih mendalam dilakukan pada satu rumah sebagai sampel. Secara umum, bentuk rumah yang dipilih masih memperlihatkan karakter khas arsitektur tradisional Nias, khususnya pada bagian rumah inti. Namun pada bagian bawah/kolong rumah terdapat penambahan bangunan dengan pasangan bata (konvensional). Kondisi rumah secara umum masih relatif baik dan terawat. Bila ditinjau dari segi kekuatan bangunan, rumah ini relatif kokoh meski dengan tiang kayu yang usianya sudah tua. Bahan kayu masih dominan digunakan pada konstruksi rumah inti, namun untuk atap sudah menggunakan seng *multiroof*.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 15 Tampak Depan (kiri) dan Tambahan Bangunan (kanan) pada Rumah di Desa Botohilitano

Struktur bangunan dari rumah inti (asli) terbuat dari rangka kayu dengan menggunakan sambungan/sistem pasak, terutama untuk struktur tengah dan atap. Pondasi menggunakan umpak dari batu, namun sudah tertimbun oleh plesteran lantai. Sementara kolom diagonal hanya tersisa pada bagian depan, sementara pada bagian dalam rumah sudah dihilangkan.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 16 Jenis Sambungan (kiri) dan Tiang Rumah (kanan) pada Rumah di Desa Botohilitano

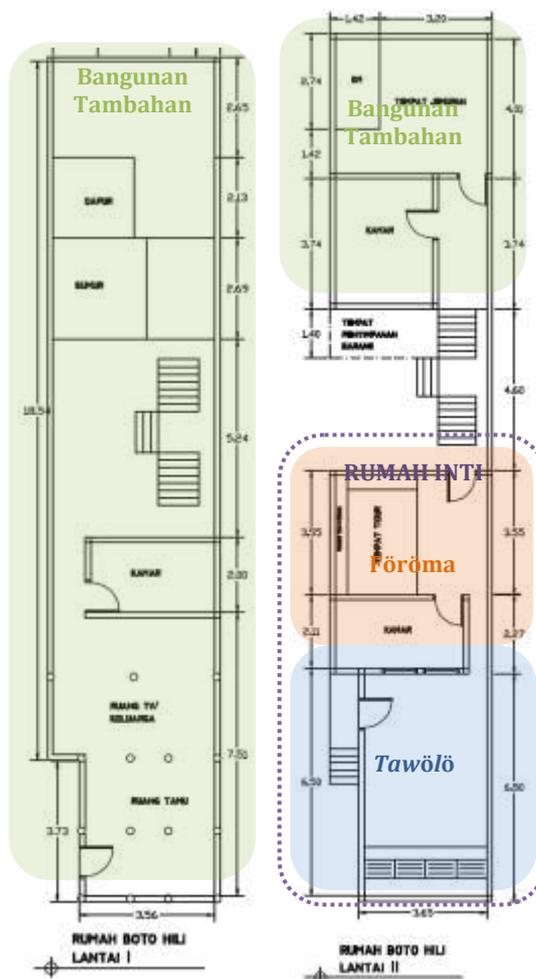
Terkait dengan pembagian ruang, pada rumah inti pembagiannya masih relatif asli, dimana terdapat ruang depan (*tawölö*) dan ruang belakang (*föröma*). Bentuk ruang depan masih sama seperti aslinya dan tetap difungsikan sebagai ruang menerima tamu (bersifat publik/terbuka), dimana masih terdapat 3 tingkatan lantai (*ahembatö, batö, dan dane-dane*). Sementara pada bagian ruang belakang, terdapat satu kamar tidur tertutup dan semacam dipan kayu yang berfungsi sebagai ruang tidur. Selain ruang pada rumah inti tersebut, masih terdapat beberapa ruang seperti kamar tidur, ruang keluarga, ruang makan, dapur, kamar mandi, tempat jemuran yang terdapat pada bangunan tambahan.

Aspek perubahan dari rumah ini dapat dikategorikan sangat signifikan, khususnya terkait penambahan ruang/bangunan, yang luasannya lebih besar dibanding luas rumah inti (asli). Penambahan ini terjadi pada bagian bawah/kolong rumah maupun pada bagian belakang (2 lantai). Sebagai implikasi dari penggunaan ruang kolong, terjadi perubahan bentuk struktur dan penggunaan bahan konvensional, yaitu berupa penghilangan tiang miring/diagonal di bagian tengah rumah (hanya disisakan tiang bagian depan saja) maupun penghilangan beberapa tiang/kolom vertikal, penggunaan pasangan bata untuk dinding rumah bawah (pada beberapa bagian menyatu/ menempel dengan tiang/kolom kayu), serta plesteran semen untuk lantai. Selain itu, juga terdapat perubahan atap rumah rumbia menjadi seng *multiroof*.

Desa Hilimaeta Niha

Desa ini masih memiliki relatif banyak rumah tradisional Nias, yaitu 90 rumah yang seluruhnya berjenis *omo hada*. Rumah-rumah tersebut membentuk pola memanjang berderet yang saling berhadapan, dimana pada bagian tengahnya terdapat ruang terbuka, yang berfungsi sebagai jalan dan juga ruang publik. Secara umum kondisi rumah-rumah tradisional Nias di sana masih baik

dan tetap mencirikan kekhasan arsitektur bangunan tradisional Nias. Namun begitu, kebanyakan atap rumah tradisional telah menggunakan seng, bukan lagi rumbia, dan nampak adanya penambahan bangunan pada bagian bawah/kolong dari sebagian rumah tradisional.



Sumber : Penggambaran Ulang, Agustus 2011

Gambar 17 Denah dan Pembagian Ruang pada Rumah Tradisional di Desa Botohilitano



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 18 Penambahan Ruang di Bagian Bawah pada Rumah Tradisional di Desa Botohilitano



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 19 Beberapa Rumah yang Memiliki Penambahan Bangunan pada Kolong Rumah di Desa Hiliamaeta Niha

Observasi lebih mendalam dilakukan pada satu rumah sebagai sampel. Secara umum, bentuk rumah yang dipilih masih memperlihatkan karakter khas arsitektur tradisional Nias. Namun pada bagian bawah/kolong rumah terdapat penambahan bangunan dengan pasangan bata (konvensional) dan juga pemotongan tiang/ kolom diagonal yang sebetulnya merupakan ciri khas arsitektur tradisional Nias. Kondisi rumah secara umum masih relatif baik dan terawat. Bahan kayu masih dominan digunakan pada konstruksi rumah inti, namun untuk atap sudah menggunakan seng.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 20 Tampak Depan (kiri) dan Samping (kanan) dari Rumah Tradisional di Desa Hiliamaeta Niha

Struktur bangunan dari rumah inti (asli) terbuat dari rangka kayu dengan menggunakan sambungan/sistem pasak, terutama untuk struktur tengah dan atap. Pondasi rumah menggunakan pondasi umpak dengan alas batu. Sementara kolom diagonal hanya tersisa pada bagian depan dan telah dipotong sehingga tidak utuh, sementara pada bagian dalam rumah sudah dihilangkan.

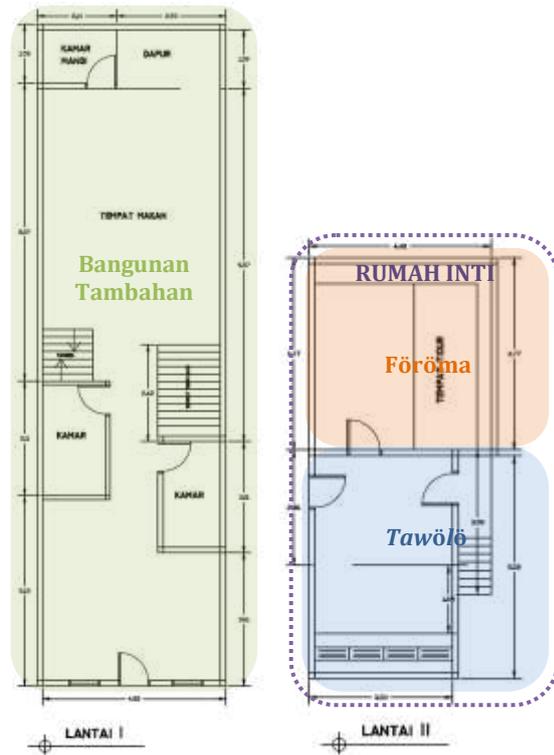
Untuk pembagian ruang, pada rumah inti pembagiannya masih relatif asli, dimana *ruang depan/tawölö* merupakan ruang tamu atau ruang keluarga (bersifat publik) sementara ruang belakang/*föröma* merupakan ruang untuk tidur (bersifat privat). Pada rumah ini, ruang depan masih sama bentuknya seperti aslinya, dimana masih terdapat 3 tingkatan lantai (*ahembatö, batö, dan dane-dane*), demikian juga dengan ruang

belakang yang masih mempertahankan dipan kayu. Sedangkan pada bagian bawah/ kolong rumah terdapat penambahan bangunan dan ruang, yang antara lain difungsikan sebagai kamar tidur, ruang makan, dapur, dan kamar mandi.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 21 Struktur Atap (kiri) dan Tiang Rumah (kanan) pada Rumah di Desa Hiliamaeta Niha



Sumber : Penggambaran Ulang, Agustus 2011

Gambar 22 Denah dan Pembagian Ruang pada Rumah Tradisional di Desa Hiliamaeta Niha

Terkait aspek perubahan, pada rumah ini terjadi penambahan bangunan di bagian bawah/kolong rumah. Sebagai implikasi, terjadi perubahan bentuk struktur dan penggunaan bahan konvensional, antara lain sebagian besar penghilangan tiang diagonal (tiang diagonal depan sudah dipotong sehingga diindikasikan tidak menunjang struktur bangunan) maupun penghilangan beberapa tiang/kolom vertikal, serta penggunaan pasangan bata untuk dinding rumah

bawah (pada beberapa bagian menyatu/ menempel dengan tiang/kolom kayu) dan plesteran semen untuk lantai. Selain itu, juga terdapat perubahan atap rumbia menjadi seng.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

Gambar 23 Penambahan Ruang dan Pemotongan Tiang Diagonal pada Rumah Tradisional di Desa Hiliamaeta Niha

Kondisi Eksisting Rumah Tradisional Nias

Berdasarkan identifikasi pada 5 (lima) lokasi studi, dapat dinilai eksistensi dari rumah tradisional Nias Selatan masih cukup kuat. Hal ini juga tidak terlepas dari keberadaan desa-desa adat yang masih bertahan hingga saat ini. Setidaknya masih ada puluhan rumah tradisional pada setiap desa adat tersebut, dan mayoritas masih dihuni oleh pemiliknya. Pada perspektif arsitektural, hampir seluruh rumah tradisional yang ada masih memperlihatkan ciri atau karakteristik arsitektur tradisional Nias yang khas, meskipun rumah-rumah tersebut telah mengalami beberapa perubahan/modifikasi.

Secara umum kondisi rumah tradisional Nias Selatan masih relatif baik meski usia bangunan telah sangat tua. Sebagian besar material kayu yang digunakan pada rumah-rumah tersebut merupakan kayu asli yang belum pernah diganti. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan kayu yang digunakan pada rumah tradisional dilakukan secara selektif sehingga kualitas bahannya terjamin. Menurut Viaro dan Ziegler (2006), keragaman jenis kayu yang digunakan pada rumah tradisional Nias memperlihatkan tingkat pengetahuan yang tinggi pada zamannya dari para ahli bangunan Nias terkait bahan bangunan. Hal ini karena masing-masing jenis kayu tersebut memiliki karakteristik dan kelebihan sehingga memiliki kekhususan penggunaannya yang tersendiri. Seperti kayu *Manawa Danö* yang padat sehingga dipilih untuk bagian rumah yang mampu menahan tekanan/ beban vertikal yang besar, atau kayu *afoa* yang lebih memiliki resistensi terhadap panas api.

Dari segi kehandalan struktur bangunan pun rumah-rumah tersebut masih relatif kuat dan kokoh. Hal ini cukup terbukti dengan masih berdirinya rumah-rumah tradisional Nias meski

diguncang oleh gempa pada tahun 2005. Mayoritas rumah, terutama pada bangunan inti/asli, masih mempertahankan sistem sambungan pasak dan pondasi umpak.

Pembagian ruang pada mayoritas rumah tradisional Nias, khususnya di bagian rumah inti, relatif asli bentuk dan polanya, yaitu terbagi menjadi ruang depan (*tawölö*) dan ruang belakang (*föröma*). Keaslian tersebut paling terlihat pada ruang depan yang terbagi menjadi 3 tingkatan lantai yaitu *ahembatö*, *batö*, dan *dane-dane*, dimana seperti dikatakan oleh Saleh (1989) perbedaan ketinggian tersebut diartikan orang yang derajat/kedudukan/usia-nya lebih tinggi maka berhak duduk pada lantai yang lebih atas. Pemisahan ruang juga didasarkan pada jenis kelamin, khususnya pada waktu tidur, dimana ruang depan digunakan oleh penghuni laki-laki, sementara ruang belakang digunakan oleh penghuni perempuan. Namun secara umum, kebanyakan rumah tradisional Nias tidak memiliki kamar tidur khusus yang bersifat tertutup.

Beberapa faktor yang mempengaruhi bertahannya eksistensi dari rumah tradisional Nias antara lain :

- (i) Masyarakat setempat masih menghormati adat dan tradisi dari leluhurnya. Mereka juga berpandangan bahwa rumah tradisional Nias memiliki nilai arsitektural yang tinggi, unik, dan menjadi simbol kebanggaan mereka. Hal ini diperkirakan juga karena kondisi Pulau Nias yang agak terisolir dan belum terlalu banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Karena itu, masih banyak masyarakat, terutama yang tinggal pada desa adat, memilih tinggal pada rumah tradisional Nias.
- (ii) Struktur dan konstruksi rumah tradisional Nias relatif kokoh dan berumur panjang. Kebanyakan rumah-rumah Nias yang dihuni sekarang merupakan warisan dari orang tua mereka, dengan kondisi yang kebanyakan masih baik dan layak huni. Selain itu, dengan kehandalan bangunan rumah Nias yang tahan terhadap gempa, yang telah teruji pada gempa 2005, secara tidak langsung menjadi alasan masyarakat untuk memilih tinggal di sana.

Namun begitu, bila ditinjau secara lebih detail, memang terdapat beberapa komponen rumah yang telah termakan usia dan memerlukan perbaikan. Kendala di dalam perawatan dan perbaikan rumah tradisional Nias berhubungan dengan tidak adanya/sulitnya mencari bahan kayu yang sesuai dengan kualitas kayu lama. Bila pun ada, harganya biasanya mahal sehingga kurang terjangkau. Terlebih kebanyakan masyarakat yang tinggal pada rumah tradisional tersebut masih tergolong pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Di

samping itu, pembangunan rumah tradisional Nias juga terikat oleh hukum adat dan tradisi, seperti pengorbanan hewan dan emas, yang secara tidak langsung membebani masyarakat yang ingin mengembangkan rumah tradisional Nias.

Perubahan pada Rumah Tradisional Nias

Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tradisional Nias telah mengalami perubahan, baik yang bersifat mayor seperti penambahan bangunan, maupun yang bersifat minor seperti penggunaan seng/ *multiroof* yang menggantikan atap rumbia. Namun secara umum, perubahan yang terjadi tidak mengubah bentuk (karakter) asli dari rumah tradisional Nias.

Penambahan bangunan atau ruang banyak terjadi pada bagian bawah/kolong maupun belakang rumah. Penambahan ini kebanyakan telah menggunakan konstruksi konvensional (struktur beton dan pasangan bata), tidak lagi mengikuti bentuk konstruksi asli rumah tradisional Nias. Sementara penambahan ruang melalui penyekatan ruang pada rumah inti sangat jarang dilakukan, karena bentuk ruang asli kebanyakan masih dipertahankan, baik pada *tawölö* maupun *föröma* yang ditandai keberadaan dipan kayu pada masing-masing ruang.

Penambahan bangunan atau ruang pada rumah tradisional Nias disebabkan oleh tidak memadainya ukuran dan pola pembagian ruang asli (*tawölö-föröma*) dalam mengakomodasi kebutuhan dan aktivitas penghuninya pada saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Semisal pada ruang depan, perabotan biasanya hanya diletakkan pada lantai tingkatan pertama (*ahembatö*) sehingga pemanfaatan ruang menjadi terbatas. Lalu kebutuhan akan kamar tidur yang bersifat privat/tertutup tidak terpenuhi oleh disain asli pembagian ruang rumah Nias, sementara masyarakat Nias yang telah terpengaruh oleh gaya hidup modern (terutama generasi muda) menginginkan adanya kamar tidur. Demikian pula dengan kebutuhan akan dapur dan kamar mandi yang tidak bisa diakomodasi, sehingga akhirnya dilakukan penambahan bangunan/ruang tersebut.

Penambahan bangunan yang terjadi, khususnya pada bagian bawah/kolong rumah diindikasikan memiliki implikasi terhadap struktur bangunan dan resistensi bangunan terhadap gempa. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh rumah tradisional Nias adalah adaptasi rumah terhadap gempa. Menurut Viaro dan Ziegler (2006), adaptasi rumah Nias terhadap gempa ditunjukkan melalui penggunaan tiang penyangga/kolom diagonal serta tidak menggunakan pondasi yang tertanam untuk tiang rumah (pondasi umpak) sehingga lebih fleksibel ketika terjadi gempa. Namun dengan

adanya penambahan bangunan tersebut, banyak terjadi pengurangan/penghilangan tiang diagonal maupun beberapa tiang/kolom vertikal karena dianggap mengurangi keleluasaan ruang bawah apabila difungsikan menjadi ruangan tertentu. Padahal baik tiang vertikal maupun diagonal memiliki fungsi secara struktur, sehingga pengurangan tiang tersebut berpotensi melemahkan resistensi bangunan terhadap gempa. Demikian pula dengan penggunaan pasangan bata sebagai dinding rumah bawah, karena hanya bertumpu pada kolom kayu eksisting, maka pada saat gempa diprediksi akan mengalami kerusakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi rumah tradisional Nias Selatan masih relatif kuat pada desa-desa adat di Teluk Dalam, dimana ciri khas arsitekturnya masih terjaga, serta secara umum kondisinya relatif baik dan masih dihuni hingga saat ini. Perubahan yang banyak terjadi antara lain penambahan bangunan pada bagian bawah dan belakang rumah, serta penggantian/ penggunaan bahan bangunan baru. Perubahan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi rumah tradisional Nias untuk mengakomodasi kebutuhan hunian dan pola hidup masyarakat Nias saat ini dan juga menyesuaikan dengan ketersediaan bahan bangunan yang ada di pasaran.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dari hasil kajian ini antara lain, (i) perlu dikaji lebih mendalam mengenai dampak penambahan bangunan terhadap kehandalan struktur dan resistensi rumah terhadap gempa; (ii) perlu dilakukan pengembangan teknologi tepat guna bahan bangunan alternatif terkait penyediaan bahan kayu yang berkualitas untuk menunjang keberlanjutan rumah tradisional Nias.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Satuan Kerja Loka Teknologi Permukiman Medan yang telah memberi kesempatan dan dukungan untuk melaksanakan penelitian dari Kegiatan Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu dan Nias Selatan di Provinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1979. Adat Istiadat Daerah Suku Bangsa Nias-Provinsi Sumatera Utara.
Loka Teknologi Permukiman Medan. 2010. Laporan Akhir Kegiatan Inventarisasi dan

- Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Batak di Provinsi Sumatera Utara (Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak/Dairi). Loka Teknologi Permukiman Medan, Medan.
- Loka Teknologi Permukiman Medan. 2011. Laporan Akhir Kegiatan Inventarisasi dan Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu dan Nias di Provinsi Sumatera Utara. Loka Teknologi Permukiman Medan, Medan.
- Saleh, M. 1989. *Rumah Adat Tradisional Nias*. Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siahaan, E.K. Dkk. 1979. *Monografi Kebudayaan Nias*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Medan.
- Viaro, A.M. dan Ziegler, A. 2006. *Traditional Architecture of Nias Island*. Yayasan Pusaka Nias : Gunung Sitoli.